FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI POLA PEMBERIAN ASI (AIR SUSU IBU) PADA IBU MENYUSUI YANG BEKERJA

Nur Annisaa Al Azim, Ilit Puspita, Nila Alfa Fauzia

Prodi Ilmu Keperawatan, Universitas Kader Bangsa, Palembang

Article Info

Article History:

Accepted November 30 th 2021

Key words:

Breastfeeding Pattern,
Confidence, Knowledge,
Workplace, Working Mother

Abstract

Background: Breastmilk (ASI) is a special liquid that comes directly from a mother's breast for the baby. Breastmilk contains all the nutrients and fluids that a baby needs to complete the nutrient needs in his first 6 months.

Research Target: This study aims to determine The factors that influence the pattern of bearstfeeding for breastfeeding mothers who work at public health area in sungai lilin on 2021.

Results of Research: The result of study from 33 respondents found that a half of mothers who give breastfeeding using good breastfeeding pattern are 9 people (27,3%), having good confidence are 19 people (57,6%), having good knowledge are 31 people (93,9%), and having good work place are 13 people (39,4%). The result is there is a significant colleration between breastfeeding pattern and self confidencd, and there is a significant colleration between breastfeeding pattern and workplace with p-value less than 0.05, and there is no significant colleration between breastfeeding pattern and mother's knowledge with p-value more than 0.05.

Suggestion: Then the suggestion that can be given to medical workers are it is must for them to educate society continously about health esspecially about the factors that influence the pattern of breastfeeding for breastfeeding mothers who work by using simple method so that the information can be accepted clearly and also can be understood easily.

PENDAHULUAN

Air Susu Ibu (ASI) merupakan makanan terbaik bagi bayi. Kandungan di dalam ASI sangat cocok bagi bayi karena komposisi yang terkandung di dalam ASI paling sesuai dengan keadaan fisiologis di awal

kehidupannya. Pemberian ASI harus segera mungkin pada saat awal kehidupannya dalam waktu 1 jam pertama, kemudian 2-3 jam sampai bayi merasakan puas. Pada usia 0 – 6 bulan bayi cukup mendapatkan asupan makanan dari ASI tanpa ditambah makanan atau susu kemasan lain karena ASI

Corresponding author:

Nur Annisaa Al Azim, Ilit Puspita, Nila Alfa Fauzia

Nurannisaalzim06@gmail.com

ilitpus821@gmail.com

nilaalfa.naf@gmail.com

Jurnal Ilmu Keperawatan Maternitas, Vol 4 No 2, November 2021

DOI: <http://dx.doi.org/10.32584/jikm.v4i2.1298>

mengandung semua zat yang sangat cocok dan diperlukan untuk bayi sampai dengan umur 6 bulan di awal kehidupannya, hal ini yang kita kenal dengan ASI Eksklusif (Purwanti, 2004).

ASI eksklusif menurut World Health Organization (WHO, 2011) adalah memberikan hanya ASI saja tanpa memberikan makanan dan minuman lain kepada bayi sejak lahir sampai berumur 6 bulan, kecuali obat dan vitamin. Namun bukan berarti setelah pemberian ASI eksklusif pemberian ASI eksklusif pemberian ASI dihentikan, akan tetapi tetap diberikan kepada bayi sampai bayi berusia 2 tahun.

Menjadi seorang ibu tentu ingin memberikan yang terbaik untuk sibuah hati dengan memberikan ASI Eksklusif, namun sangat sedikit juga seorang ibu melakukannya. Salah satu manfaat lain dari pemberian ASI menurut WHO adalah bayi lebih sehat sehingga mempunyai kekebalan terhadap penyakit dan melindungi dari infeksi kuman seperti radang paru – paru (WHO, 2011).

Kegagalan seorang ibu yang menyusui sering terjadi salah satunya disebabkan oleh ketidakpercayaan diri dalam memberikan ASI ke bayi nya. Ibu menyusui yang kurang percaya diri akan menyebabkan kerja dari hormon oksitosin melambat yang membuat hasil ASI semakin sedikit. Hormon oksitosin sering disebut juga dengan hormon cinta karena berkaitan dengan perasaan, kasih sayang, dan emosi. Hormon oksitosin diproduksi oleh kelenjar pituitari yang ada di otak. Hormon ini bisa menurunkan stres dan rasa cemas, menurunkan tekanan darah, serta menyebabkan kontraksi otot yang sangat berpengaruh terhadap produksi dari ASI dari ibu menyusui (Riksana, 2012).

Faktor berikutnya yang mempengaruhi seorang ibu dalam pola pemberian ASI adalah pengetahuan yang dimiliki. Ketidaktahuan seorang ibu tentang pentingnya ASI bagi bayi yang menyebabkan

beberapa ibu tidak memberikan ASI (Purwanti, 2004).

Masalah lain seorang ibu yang sedang menyusui adalah tempat kerja. Menurut Encyclopedia Children's Health ibu bekerja adalah seorang ibu yang bekerja diluar rumah untuk mendapatkan penghasilan disamping membesarkan dan mengurus anak di rumah. Seorang ibu yang bekerja sebenarnya masih bisa memberikan ASI kepada bayi dengan dukungan pengetahuan, Kepercayaan diri, perlengkapan untuk memerah ASI serta lingkungan tempat kerja. Menurut Direktur Bina Gizi Kementerian Kesehatan RI, Dedy Izwardy, rendahnya cakupan ASI dipengaruhi oleh fasilitas yang ada di lingkungan kerja ibu menyusui. Seperti yang diketahui saat ini kebanyakan ibu yang berstatus pekerja. Kondisi tempat kerja tidak mendukung ibu memerah ASI maupun membawa bayinya, akibatnya tidak semua ibu bisa memberikan ASI pada bayinya saat bekerja. (Kompas, 2013).

World Health Organization (WHO) melaporkan bahwa secara global rata-rata angka pemberian ASI di dunia pada tahun 2017 hanya sebesar 38%, WHO menargetkan pada tahun 2025 angka pemberian ASI eksklusif pada usia 6 bulan pertama kelahiran meningkat setidaknya 50%. Menurut UNICEF (2017) rendahnya cakupan pemberian ASI salah satunya disebabkan kurangnya pengetahuan tentang manajemen laktasi.

Kementerian Kesehatan Indonesia (2020) melaporkan jumlah bayi usia kurang dari 6 bulan yang di recall, dari 3.196.303 sasaran bayi kurang dari 6 bulan terdapat 2.113.564 bayi yang mendapatkan ASI Eksklusif atau sekitar 66,1%. Capaian indikator persentase bayi usia kurang dari 6 bulan yang mendapatkan ASI Eksklusif sudah memenuhi target tahun 2020, yaitu sebesar 40%. Berdasarkan distribusi provinsi, sebanyak 32 provinsi telah mencapai target yang diharapkan.

Riskesdas (Riset Kesehatan Dasar, 2018) melaporkan di Indonesia proporsi pemberian ASI eksklusif pada bayi dan anak usia 0 sampai 5 bulan sebesar 37,3%.5 sedangkan pada tahun 2019 Riskesdas melaporkan cakupan pemberian ASI eksklusif sekitar 54,3% dari data tersebut dapat dilihat mengalami peningkatan yang cukup besar dalam jangka waktu 1 tahun.

Berdasarkan data Target pemberian ASI Eksklusif tahun 2018 menurut Rencana Strategis Program Direktorat Jenderal Bina Gizi dan KIA adalah 47%. Cakupan pemberian ASI Eksklusif yang terhimpun di Provinsi Sumatera Selatan telah mencapai target sebesar 60,7%. Cakupan meningkat 0,7% dibanding tahun 2017 dengan cakupan 60%. Berdasarkan kabupaten, terdapat tiga kabupaten yang belum memenuhi target ASI Eksklusif 47%, yaitu Kabupaten Musi Rawas (46,8%), Kabupaten Ogan Ilir (45,8%), dan Musi Rawas Utara (Muratara) yang cakupannya hanya 40,4%. Sungai Lilin memiliki data dengan cakupan sebesar 55,8 %, sedangkan Kota Palembang menjadi wilayah dengan cakupan ASI Eksklusif tertinggi sebesar 74,6%. Dari data diatas peneliti memilih wilayah sungai lilin untuk dijadikan objek penelitian dengan alasan bahwa data yang di miliki oleh wilayah sungai lilin itu cukup baik sebesar 55,8%, alasan lainnya dikarenakan masa pandemi seperti saat ini maka peneliti memilih wilayah terdekat dari tempat peneliti untuk mengurangi kenaikan jumlah covid-19 dan peneliti selalu menerapkan protocol kesehatan pada saat akan dilakukannya penelitian.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Rumah Sakit Umum Daerah Sungai Lilin (RSUD Sungai Lilin) pada tahun 2019 Ibu menyusui memberikan ASI adalah 509 dari 884 bayi (57,60%) sedangkan pada tahun 2020 terjadi peningkatan jumlah dengan data ibu menyusui memberikan ASI sebanyak 638 dari 770 bayi (82,86%).

Berdasarkan data yang diperoleh dari kunjungan para ibu menyusui ke Puskesmas

Wilayah Kerja Sungai Lilin pada tahun 2019, didapatkan banyaknya ibu menyusui yang memberikan ASI adalah 252 dari 420 (60%) jumlah ibu dari kunjungan ke Puskesmas Sungai Lilin sedangkan dari data tahun 2020 tidak terlalu menunjukan kenaikan dari tahun sebelumnya.

Survei pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 16 agustus 2021 yaitu dengan cara melakukan wawancara kepada 12 ibu yang mempunyai anak usia 0 – 6 bulan diwilayah kerja puskesmas sungai lilin diperoleh data bahwa 9 diantaranya mengetahui tentang kandungan ASI serta pentingnya ASI bagi bayi sedangkan 3 sisanya tidak mengetahui kandungan dan pentingnya ASI bagi bayi, mereka menyusui dengan posisi tidak mengetahui pentingnya kandungan yang terdapat didalam ASI mereka lebih mengetahui tentang susu formula dan menganggap sama kandungan yang terdapat di dalam susu formula. Hal tersebut dipengaruhi oleh kurangnya pengetahuan ibu tentang ASI. Sedikitnya pengetahuan tentang ASI disebabkan karena kurangnya sosialisasi tentang Kandungan ASI dan Manfaat ASI bagi bayi dan menganggap bahwa susu formula merupakan solusi untuk tepat memberikan nutrisi kepada bayi disaat sedang bekerja.

Selanjutnya didapatkan data 4 dari 12 ibu menyusui yang bekerja memiliki tempat kerja yang mendukung seorang ibu menyusui dalam melakukan pemberian ASI. Hal mendukung tersebut yaitu dengan adanya tempat untuk menyusui (Bilik ASI) atau memompa ASI yang disediakan oleh tempat kerja serta peraturan tempat kerja yang membolehkan ibu menyusui pada saat jam kerja.

Pada survey ini juga didapatkan data bahwa 10 dari 12 ibu menyusui memiliki kepercayaan diri dalam memberikan ASI terhadap bayinya. 2 diantaranya tidak percaya diri dikarenakan lebih memilih susu formula dibandingkan dengan memberikan ASI. Dari ketiga hal tersebut merupakan

faktor – faktor yang akan mempengaruhi dari pola pemberian ASI oleh ibu menyusui.

Berdasarkan masalah tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “ Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Pola Pemberian ASI (Air Susu Ibu) Pada Ibu Menyusui Yang Bekerja Di Wilayah Puskesmas Sungai Lilin Tahun 2021”.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian survey analitik dengan pendekatan cross sectional. Penelitian cross sectional adalah suatu penelitian untuk mempelajari dinamika kolerasi antara faktor – faktor resiko dengan efek, dengan cara pendekatan, observasional, atau pengumpulan data. Penelitian cross sectional hanya mengobservasi sekali saja dan pengukuran dilakukan terhadap variabel subjek pada saat penelitian. Populasi penelitian ini adalah ibu menyusui yang bekerja dan memiliki bayi berumur 0 – 6 bulan yang berada di Wilayah kerja Puskesmas Sungai Lilin Kabupaten Musi Banyuasin. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah purposive sampling, yaitu pengambilan sampel yang berdasarkan atas suatu pertimbangan tertentu seperti sifat – sifat populasi ataupun ciri – ciri yang sudah diketahui sebelumnya, sampel pada penelitian ini berjumlah 33 orang.

Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan Agustus 2021. Penelitian ini dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Lilin Kabupaten Musi Banyuasin Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2021. Data primer

di peroleh dari wawancara dan pengisian koesioner secara langsung kepada responden. Data sekunder diperoleh dari arsip dan catatan tertulis dari medical rekord Puskesmas Sungai Lilin Kabupaten Musi Banyuasin.

Analisa data yang digunakan Analisa Univariat. Analisa ini bertujuan untuk mengetahui distribusi frekuensi dari variabel-variabel yang diteliti. Analisa univariat ini untuk melihat karakteristik dan kualitas variabel dengan tujuan untuk melihat kelayakan data yang di kumpulkan. Selanjutnya analisa bivariat. Analisa ini bertujuan untuk melihat hubungan antara dua variabel yaitu variabel bebas (variabel independen) dan variabel terikat (variabel dependen). Uji hubungan yang digunakan adalah Chi Square (X^2) dengan pengambilan keputusan dilakukan membandingkan P (p value) dengan nilai α (0,05).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisa Univariat

Analisa Analisis univariat yang dibuat berdasarkan distribusi statistik deskriptif dengan sampel dengan 33 orang.

Pola Pemberian ASI (Air Susu Ibu)

Hasil penelitian menunjukkan distribusi frekuensi responden menurut Pola Pemberian ASI (Air Susu Ibu), terlihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan
Pola Pemberian ASI (Air Susu Ibu)

Pola Pemberian ASI	Frekuensi	Presentasi (%)
Pola Pemberian ASI Baik	9	27,3
Pola Pemberian ASI Kurang Baik	24	72,7
Total	33	100

Berdasarkan tabel di atas, didapatkan bahwa responden yang memberikan pola pemberian ASI baik sebanyak 9 orang (27,3%), sedangkan responden dengan pola pemberian ASI kurang baik sebanyak 24 orang (72,7%).

Kepercayaan Diri

Hasil penelitian menunjukkan distribusi frekuensi responden menurut Kepercayaan diri, terlihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kepercayaan Diri

Kepercayaan Diri	F(n)	(%)
Kepercayaan Diri Baik	19	57,6
Kepercayaan Diri Rendah	14	42,4
Total	33	100

Berdasarkan tabel di atas, didapatkan bahwa responden yang mempunyai kepercayaan diri baik sebanyak 19 orang (57,6%), sedangkan responden yang kepercayaan diri rendah sebanyak 14 orang (42,4%).

Pengetahuan

Hasil penelitian menunjukkan distribusi frekuensi responden menurut pengetahuan, terlihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 3

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pengetahuan

Pengetahuan	F(n)	(%)
Pengetahuan Baik	31	93,9
Pengetahuan Kurang Baik	2	6,1
Total	33	100

Berdasarkan tabel di atas, didapatkan bahwa responden yang mempunyai pengetahuan baik sebanyak 31 orang (93,9%), sedangkan responden yang mempunyai pengetahuan kurang baik sebanyak 2 orang (6,1%).

Tempat Berkerja

Hasil penelitian menunjukkan distribusi frekuensi responden menurut Tempat berkerja, terlihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tempat Berkerja

Tempat Kerja	F(n)	(%)
Tempat Kerja Baik	9	27,3
Tempat Kerja Kurang Baik	24	72,7
Total	36	100

Berdasarkan tabel di atas, didapatkan bahwa responden yang mempunyai tempat kerja baik sebanyak 13 orang (39,4%), sedangkan responden yang mempunyai tempat kerja kurang baik sebanyak 20 orang (60,6%).

Analisa Bivariat

Hubungan Kepercayaan Diri dengan Pola Pemberian ASI

Hubungan kepercayaan diri dengan pola pemberian ASI, dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 5
Hubungan Kepercayaan Diri dengan Pola Pemberian ASI

Kepercayaan Diri	Pola Pemberian ASI				Total		P value
	Baik		Kurang baik				
	n	%	n	%	n	%	
Baik	1	3,0	18	54,5	19	57,6	0,002
Kurang baik	8	24,2	6	18,2	14	42,4	
Jumlah	9	27,3	24	72,7	33	100	

Berdasarkan tabel 5 di atas dapat diketahui bahwa responden yang mempunyai pola pemberian ASI dan mempunyai kepercayaan diri baik sebanyak 1 orang (3,0%), responden yang mempunyai pola pemberian ASI kurang baik dan mempunyai kepercayaan diri baik sebanyak 18 orang (54,5%), responden yang mempunyai pola pemberian ASI baik dan mempunyai kepercayaan diri kurang baik sebanyak 8 orang (24,2%), responden yang mempunyai pola pemberian ASI dan kepercayaan diri kurang baik sebanyak 6 orang (18,2%).

Dari hasil uji statistik chi-square (X^2) didapat nilai p value = 0,002 ($p \leq \alpha$) yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara kepercayaan diri dengan pola pemberian ASI.

Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Pola Pemberian ASI

Tabel berikut ini menjelaskan hasil analisa Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Pola Pemberian ASI, dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 6
Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Pola Pemberian ASI

Pengetahuan	Pola Pemberian ASI				Total		P value
	Baik		Kurang baik				
	n	%	n	%	n	%	
Baik	9	27,3	22	66,7	31	93,9	1,000
Kurang baik	0	0	2	6,1	2	6,1	
Jumlah	9	27,3	24	72,7	33	100	

Berdasarkan tabel 6 di atas dapat diketahui bahwa responden yang mempunyai pola pemberian ASI dan mempunyai pengetahuan baik sebanyak 9 orang (27,3%), responden yang mempunyai pola pemberian ASI kurang baik dan mempunyai pengetahuan baik sebanyak 22 orang (66,7%), responden yang mempunyai pola pemberian ASI baik dan pengetahuan kurang baik sebanyak 0 orang (0%), responden yang mempunyai pola pemberian

ASI dan mempunyai pengetahuan kurang baik sebanyak 2 orang (6,1%).

Dari hasil uji statistik chi-square (X^2) didapat nilai p value = 1,000 ($p > \alpha$) yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan pola pemberian ASI.

Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Tempat Berkerja

Tabel berikut ini menjelaskan hasil analisa Hubungan Tempat Berkerja dengan Pola Pemberian ASI, dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 7
Hubungan Tempat Berkerja dengan Pola Pemberian ASI

Tempat Kerja	Pola Pemberian ASI				Total		P value
	Baik		Kurang baik				
	n	%	n	%	n	%	
Baik	0	0	9	24,2	9	27,3	0,039
Kurang baik	9	27,3	15	45,5	24	72,7	
Jumlah	9	27,3	24	72,7	33	100	

Berdasarkan tabel 7 di atas dapat diketahui bahwa responden yang mempunyai pola pemberian ASI dan mempunyai tempat kerja baik sebanyak 0 orang (0%), responden yang mempunyai pola pemberian ASI kurang baik dan mempunyai tempat kerja baik sebanyak 9 orang (24,2%), responden yang mempunyai pola pemberian ASI baik dan mempunyai tempat kerja kurang baik sebanyak 9 orang (27,3%), responden yang mempunyai pola pemberian ASI dan mempunyai tempat kerja kurang baik sebanyak 15 orang (45,5%).

Dari hasil uji statistik chi-square (X²) didapat nilai p value = 0,031 ($p < \alpha$) yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara tempat kerja dengan pola pemberian ASI.

PEMBAHASAN

Pola Pemberian ASI (Air Susu Ibu)

Hasil analisis univariat didapat bahwa, dari 33 responden yang memberikan pola pemberian ASI yang baik sebanyak 9 orang (27,3%), sedangkan responden dengan pola pemberian ASI kurang baik sebanyak 24 orang (72,7%).

Hasil penelitian ini hampir sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Retno Ayu Megawati (2012) tentang hubungan pola pemberian ASI dan karakteristik ibu dengan tumbuh kembang bayi 0-6 bulan di Desa

Bajomulyo, Juwana sebanyak 25 orang (59,5%), frekuensi pemberian ASI 10-12 kali sehari sebanyak 23 orang (54,8%), durasi pemberian ASI 5-15 menit dalam menyusui sebanyak 29 orang (69,0%), dan waktu antara pemberian ASI lebih dari 3 jam sebanyak 15 orang (53,7%).

Hasil penelitian ini juga hampir sama dengan hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Selvi Indriani Nasution, Dkk (2014) tentang Faktor Faktor Yang Berhubungan Dengan Pola Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Bungus Tahun 2014, dari 82 ibu yang menjadi sampel didapatkan bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini lebih dari setengah responden tidak memberikan ASI eksklusif yaitu 78%. Selanjutnya hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Eva Ratna Dewi, Dkk (2016) Hubungan Pola Pemberian Asi Dan Mp-Asi Dengan Pertumbuhan Anak 6-24 Bulan Di Desa Adil Makmur Kecamatan Bosar Maligas Kabupaten Simalungun Tahun 2016 didapatkan hasil analisis pola pemberian ASI dengan pertumbuhan anak dari 16 responden dengan pola pemberian ASI tidak baik yang pertumbuhan anaknya tidak normal sebanyak 10 orang (62,5%) dan yang pertumbuhan anaknya normal sebanyak 6 orang (37,5%).

Hasil penelitian ke 4 oleh Ayu Rizky, Dkk (2019) hampir memiliki kesamaan dengan hasil yang dilakukan peneliti yaitu tentang

Hubungan Pola Makan, Pemberian Asi, Imunisasi Dan Aktivitas Ke Posyandu Dengan Kejadian Bawah Garis Merah Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Simpang Empat Kayu Lapis Sekadau didapatkan hasil rata-rata pemberian ASI responden adalah 9,69 bulan. Pemberian ASI responden terendah adalah 1 bulan dan pemberian ASI responden tertinggi adalah 36 bulan. Proporsi pemberian ASI responden yang tidak baik sebanyak 67,1%, proporsi pemberian ASI yang baik pada responden sebanyak 32,9%. Berdasarkan uji statistik Chi-Square diperoleh nilai $p = 0,004$.

Berdasarkan dari beberapa hasil penelitian yang sudah dilakukan peneliti berpendapat bahwa pola pemberian ASI pada ibu menyusui disebabkan oleh faktor sikap dan perilaku ibu itu sendiri dalam melakukan pemberian ASI terhadap bayi. Pola pemberian ASI merupakan tindakan dalam melakukan pemberian ASI terhadap bayi, dikatakan pola pemberian ASI baik apabila telah memenuhi asupan makanan bayi tersebut dengan ASI. Untuk memenuhi pola pemberian ASI baik pun harus mendapatkan dukungan dari beberapa faktor antara lain pengetahuan, kepercayaan diri dan tempat kerja. Peran sosialisasi petugas kesehatan yang pertama kali membantu ibu selama proses persalinan juga diperlukan karena petugas kesehatan mengetahui manfaat dan keuntungan dari pola pemberian ASI.

Hubungan Kepercayaan Diri dengan Pola Pemberian ASI

Dari 33 responden yang mempunyai pola pemberian ASI dan mempunyai kepercayaan diri baik sebanyak 1 orang (3,0%), responden yang mempunyai pola pemberian ASI kurang baik dan mempunyai kepercayaan diri baik sebanyak 18 orang (54,5%), responden yang mempunyai pola pemberian ASI dan mempunyai kepercayaan diri kurang baik sebanyak 8 orang (24,2%), responden yang tidak mempunyai pola pemberian ASI dan mempunyai kepercayaan diri kurang baik sebanyak 6 orang (18,2%).

Hasil uji statistik chi-square (X^2) didapat nilai $p \text{ value} = 0,002$ ($p \leq \alpha$) yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara kepercayaan diri dengan pola pemberian ASI.

Hasil yang didapat dari penelitian ini sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Ahsani Taqwin (2014) tentang hubungan kepercayaan diri dengan pola pemberian ASI pada ibu menyusui yang bekerja di kelurahan mangkang kulon wilayah kerja puskesmas mangkang kota Semarang. Didapatkan data dari 47 responden 4 orang ibu yang sangat percaya diri dengan pola pemberian ASI dengan hanya memberikan ASI (25%), 6 orang ibu sangat percaya diri dengan pemberian ASI (30%), 10 orang ibu yang percaya diri dengan pola pemberian ASI, 0 orang ibu yang percaya diri rendah dengan pola pemberian ASI eksklusif (0%), ibu yang percaya diri rendah dengan pola pemberian ASI predominan sebanyak 2 orang (22,2%), ibu yang percaya diri rendah dengan pola pemberian ASI sebanyak 7 orang (77,8%), ibu yang sangat tidak percaya diri dengan pola pemberian ASI eksklusif sebanyak 0 orang (0%), ibu yang sangat tidak percaya diri dengan pola pemberian ASI sebanyak 2 orang (100%) dan ibu yang sangat tidak percaya diri dengan pola pemberian ASI predominan sebanyak 0 orang (0%).

Dari hasil uji statistik chi-square didapat nilai $p \text{ value} = 0,002$ yang menyatakan bahwa terdapat hubungan bermakna antara kepercayaan diri dengan pemberian ASI pada ibu yang menyusui yang bekerja di Kelurahan Mangkang Kulon Wilayah Kerja Puskesmas Mangkang Kota Semarang.

Hasil yang sama juga pada penelitian yang dilakukan Yulia Rahcni Pramanik (2020) tentang hubungan Self-Efficacy ibu menyusui dengan pemberian ASI Eksklusif diperoleh dari 65 responden menyatakan bahwa ibu yang memiliki Self-Efficacy yang rendah sebanyak 49 (75,4%) dan Self-Efficacy yang tinggi sebanyak 16 (24,6%), sedangkan ibu yang memberikan ASI

Eksklusif pada anaknya sebanyak 15 (23,1%) responden yang tidak memberikan ASI Eksklusif sebanyak 50 (76,9%).. Dari hasil uji statistik chi-square didapat nilai p value = 0,006 yang menyatakan bahwa terdapat hubungan bermakna antara Self-Efficacy ibu menyusui dengan pemberian ASI Eksklusif di Wilayah kerja Puskesmas Tamansari Kota Bandung.

Selanjutnya hasil penelitian yang sama didapatkan pada penelitian yang dilakukan oleh Triana Dewi Tahun 2021 tentang Pengetahuan, Kepercayaan Dan Tradisi Ibu Menyusui Berhubungan Dengan Pemberian Asi Eksklusif didapatkan bahwa dari 55 responden terdapat 23 responden yang memiliki kepercayaan yang baik mayoritas memberikan ASI eksklusif sebanyak 14 responden (60,9%) sedangkan dari 32 responden yang memiliki kepercayaan yang kurang baik mayoritas tidak memberikan ASI eksklusif sebanyak 29 responden (90,6%). Hasil uji statistik Chi-Square (Continuity Correction) pada derajat kepercayaan 95% ($\alpha=0,05$) diperoleh nilai p Value = 0,000 ($p<0,05$) yang disimpulkan bahwa ada hubungan kepercayaan diri dengan pemberian ASI eksklusif pada ibu menyusui.

Penelitian yang dilakukan oleh Kusuma Estu Werdani, Dkk (2019) mendapatkan hasil yang sama dengan peneliti yaitu didapatkan data Ibu muda dengan keyakinan diri yang kurang baik sebanyak 115 orang (51,3%), lebih banyak dari ibu muda yg memiliki keyakinan diri yang baik sebanyak 109 orang (48,7%). Berbeda, untuk ibu muda yang memiliki pandangan masyarakat yang baik sebanyak 130 orang (58%), lebih banyak dari ibu muda yang memiliki pandangan masyarakat yang kurang baik 94 orang (42%). Ibu muda yang tidak memberikan ASI Eksklusif 117 orang (52,2%) lebih banyak dari ibu muda yang memberikan ASI Eksklusif 107 orag (47,8%) (Tabel 2). Pada variabel keyakinan diri diperoleh p value $<0,05$ sehingga H_0 ditolak, maka dihasilkan kesimpulan adanya

hubungan antara keyakinan diri dengan pemberian ASI eksklusif.

Kepercayaan diri adalah salah satu aspek kepribadian yang penting pada seseorang. Kepercayaan diri adalah keyakinan bahwa seseorang mampu menanggulangi suatu masalah dengan situasi terbaik dan dapat memberikan sesuatu yang menyenangkan bagi orang lain. Kepercayaan diri merupakan atribut yang sangat berharga pada diri seseorang dalam kehidupan bermasyarakat, tanpa adanya kepercayaan diri akan menimbulkan banyak masalah pada diri seseorang. Hal tersebut dikarenakan dengan kepercayaan diri, seseorang mampu untuk mengaktualisasikan segala potensinya. Kepercayaan diri merupakan urgen untuk dimiliki setiap individu. Kepercayaan diri diperlukan baik oleh seseorang anak maupun orang tua, secara individual maupun kelompok (Ghufron, 2012).

Dalam hal tersebut kepercayaan diri dapat mempengaruhi pola pemberian ASI seorang ibu menyusui, tidak semua ibu menyusui memiliki kepercayaan diri akan ASI yang diberikan untuk mencukupi kebutuhan bayi sehingga timbul rasa cemas yang akan mempengaruhi produksi ASI, kondisi itu bisa mengganggu proses refleksi let-down yang berakibat ASI tidak keluar dengan lancar, sehingga bayi terus menerus menangis, tangisan bayi membuat ibu semakin gelisah dan mengganggu proses refleksi let-down. Semakin tertekan perasaan ibu lantaran tangisan bayi, semakin sedikit ASI yang dikeluarkan (Prasetyono, 2012).

Berdasarkan dari beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti berpendapat bahwa kepercayaan diri sangat berpengaruh terhadap pola pemberian ASI yang dilakukan oleh ibu menyusui yang bekerja dibuktikan dengan hasil penelitian yang mengatakan bahwa adanya hubungan yang bermakna antara kepercayaan diri dengan pola pemberian ASI. Peneliti juga berpendapat bahwa kurangnya percaya diri seorang ibu akan mempengaruhi produksi dari ASI sehingga menghambat pemberian

ASI terhadap bayi dan kurangnya kepercayaan diri bahwa ibu tersebut sanggup memenuhi kebutuhan asupan makanan hanya dengan ASI hal tersebut akan mempengaruhi Pola Pemberian ASI.

Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Pola Pemberian ASI

Dari 33 responden yang mempunyai pola pemberian ASI dan mempunyai pengetahuan baik sebanyak 9 orang (27,3%), responden yang mempunyai pola pemberian ASI kurang baik dan mempunyai pengetahuan baik sebanyak 22 orang (66,7%), responden yang mempunyai pola pemberian ASI baik dan mempunyai pengetahuan kurang baik sebanyak 0 orang (0%), responden yang mempunyai pola pemberian ASI kurang baik dan mempunyai pengetahuan kurang baik sebanyak 2 orang (6,1%).

Hasil uji statistik chi-square (X^2) didapat nilai p value = 1,000 ($p < \alpha$) yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan pola pemberian ASI.

Hasil penelitian ini hampir sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Nur Rahman (2017) tentang hubungan sikap dan pengetahuan ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Jumpandang Baru Kota Makassar Tahun 2016 bahwa dari 74 responden dengan tingkat pengetahuan baik memberikan ASI Eksklusif sebanyak 86 orang (100%) sedangkan dari 14 responden yang memiliki tingkat pengetahuan yang kurang yang memberikan ASI Eksklusif sebanyak 87,5%. Dari hasil uji statistik chi-square didapat nilai p value = 0,877 yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan bermakna antara pengetahuan dengan pola pemberian ASI. Kemungkinan tidak adanya hubungan pengetahuan terhadap pemberian ASI Eksklusif adalah peran petugas kesehatan yang selalu menganjurkan pemberian ASI Eksklusif pada bayinya, juga setiap ibu bersalin di Puskesmas Jumpandang Baru dilakukan

IMD inisiasi menyusui dini yang menyebabkan sebagian besar ibu-ibu memberikan ASI Eksklusif pada bayinya.

Hasil penilitan ini hampir sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Anun Indiana Marisa Putri (2013) tentang hubungan pengetahuan ibu bekerja tentang manajemen laktasi dengan perilaku dalam pemberian ASI di Wilayah Kerja Puskesmas Kartasura bahwa dari 16 responden (36,4%) dari 44 sampel penelitian. Dari hasil statistik chi-square didapat nilai p value = 0,693 yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan bermakna antara pengetahuan bekerja tentang manajemen laktasi dengan pemberian ASI di Wilayah Kerja Puskesmas Kartasura. Dalam penelitian ini distribusi pengetahuan ibu sebagian besar cukup dan pemberian ASI sebagian besar tidak eksklusif. Hal ini disebabkan ibu menyusui yang bekerja beranggapan ASI tidak cukup diberikan kepada bayi, dan bayi tidak akan merasa kenyang. Responden beranggapan bahwa pemberian ASI cukup dilakukan ketika mereka cuti selama kehamilan, selanjutnya ketika responden mulai masuk bekerja, maka pemberian ASI dilakukan pada saat ibu dirumah dan selebihnya anak dibantu dengan pemberian makanan pendamping ASI (MP ASI).

Penelitian ini juga didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yurike Meggi Rangka, Dkk (2019) tentang Hubungan Antara Pengetahuan Dan Sikap Ibu Dengan Pemberian Asi Eksklusif Pada Bayi Berusia 6-12 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Modonding, berdasarkan hasil uji yang diperoleh di wilayah kerja Puskesmas Modonding mengenai hubungan tentang Pengetahuan Ibu Dengan tindakan Pemberian ASI Eksklusif menggunakan uji statistik chi-square dengan nilai p = 0,835 yaitu lebih besar dari α 0,05. Sehingga dapat disimpulkan, tidak terdapat adanya hubungan meskipun pengetahuan ibu suda cukup baik, hasil penelitian yang saya lakukan sejalan dengan penelitian dari Wenas 2014, dia mengatakan bahwa pengetahuan ibu dalam tindakan pemberian

ASI Eksklusif yang sudah cukup baik tidak akan mempengaruhi tindakan ibu menjadi kurang baik. Menurut Yurike Meggi Rangka pemberian ASI Eksklusif tidak ada hubungan dengan pengetahuan, pemberian ASI dipengaruhi faktor-faktor sebagai berikut faktor kurang dukungan dari keluarga sehingga menghambat pemberian ASI Eksklusif, kurangnya pemberitahuan dari para petugas kesehatan tentang ASI Eksklusif pada ibu yang lagi menyusui, ibu yang bekerja mengalami kelelahan sehingga ASInya menjadi sedikit karena kelelahan, dan adanya muncul berbagai jenis susu formula yang dijual dipasaran sehingga memicu rendahnya pemberian ASI Eksklusif.

Namun dari hasil ke 3 peneliti ada yang tak sejalan yaitu hasil penelitian yang dilakukan oleh Refi Lindawati (2019) yang mendapatkan hasil terdapat hubungan antara pengetahuan dengan pemberian ASI eksklusif. Dari 29 responden didapatkan bahwa responden yang memiliki pola pemberian ASI baik dan pengetahuan baik sebanyak 9 orang (52,9%), responden yang memiliki pola pemberian ASI kurang baik dan pengetahuan baik sebanyak 4 orang (16%), responden dengan pola pemberian ASI kurang baik dan pengetahuan baik sebanyak 8 orang (47%) dan responden dengan pola pemberian ASI dan pengetahuan kurang baik sebanyak 21 orang (84,0%) sehingga nilai p value yang di dapat adalah p value : 0,028. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proporsi pemberian ASI eksklusif lebih banyak terdapat pada ibu yang memiliki pengetahuan baik dibandingkan pada ibu yang pengetahuannya kurang baik.

Pengetahuan atau kognitif merupakan faktor utama yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (overt behavior). Penelitian menyatakan bahwa perilaku yang didasari pengetahuan lebih baik dibandingkan dengan perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan yang terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui pancaindera

manusia yaitu, penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Notoatmodjo, 2012).

Berdasarkan hasil penelitian tersebut peneliti berpendapat bahwa walaupun seorang ibu yang bekerja memiliki pengetahuan yang baik namun dia tidak memiliki keinginan untuk melakukan pola pemberian ASI yang baik maka akan didapatkan hasil Pola pemberian ASI yang kurang baik, pendapat tersebut diperkuat dengan beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan menyebutkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan Pola pemberian ASI.

Hubungan Tempat Kerja dengan Pola Pemberian ASI

Dari 33 responden mempunyai pola pemberian ASI dan mempunyai tempat kerja baik sebanyak 0 orang (0%), responden yang mempunyai pola pemberian ASI kurang baik dan mempunyai tempat kerja baik sebanyak 9 orang (24,2%), responden yang mempunyai pola pemberian ASI baik dan mempunyai tempat kerja kurang baik sebanyak 9 orang (27,3%), responden yang tidak mempunyai pola pemberian ASI dan mempunyai tempat kerja kurang baik sebanyak 15 orang (45,5%).

Hasil uji statistik chi-square (X^2) didapat nilai p value = 0,039 ($p < \alpha$) yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara tempat kerja dengan pola pemberian ASI.

Hasil penelitian ini hampir sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Mina Yumei Santi (2020) tentang hubungan dukungan tempat bekerja dengan pemberian ASI Eksklusif pada ibu bekerja di wilayah Puskesmas Sewon II Kabupaten Bantul yang menunjukkan hasil bahwa dari 23 orang (32,9%) dari total ibu bekerja 70 orang, sedangkan yang tidak mendapat dukungan tempat bekerja dan memberikan ASI Eksklusif pada bayinya sejumlah 5 orang

(7,1%). Dari hasil uji statistik chi-square didapat nilai p value = 0,011 yang menyatakan bahwa terdapat hubungan bermakna antara dukungan tempat kerja dengan pemberian ASI Eksklusif.

Didukung juga dengan hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Holidah, Dkk (2020) tentang Hubungan Dukungan Tempat Kerja Dengan Pemberian Asi Sampai Usia 2 Tahun Pada Batita Di Wilayah Kerja Puskesmas Pamulang yang menyatakan bahwa Berdasarkan tabel output diketahui nilai chi square 0,003 maka dapat diartikan bahwa ada hubungan yang signifikan antara dukungan di tempat kerja ibu dengan keberlanjutan menyusukan ASI sampai anak usia 2 tahun pada batita di wilayah kerja di puskesmas pamulang dengan tingkat kepercayaan sebesar 95%.

Selanjutnya penelitian yang mendapatkan hasil yang sama dilakukan oleh Nasyiatush Sholihah (2017) tentang Hubungan Dukungan Tempat Kerja Dengan Pemberian Asi Eksklusif Pada Ibu Bekerja Di Wilayah Kerja Puskesmas Sewon li Kabupaten Bantul Tahun 2017 didapatkan kesimpulan bahwa adanya hubungan tempat kerja dengan Pola pemberian ASI eksklusif. Analisis yang dapat dilihat bahwa responden yang mendapat dukungan tempat kerja dan memberikan ASI eksklusif pada bayinya sejumlah 23 orang (32,9%) dari total responden yaitu 70 orang, sedangkan responden yang tidak mendapat dukungan tempat kerja dan memberikan ASI eksklusif pada bayinya sejumlah 5 orang (7,1%) dari total 70 responden. Hasil uji chi-square menunjukkan nilai p -value $0,011 < 0,05$ yang berarti ada hubungan antara dukungan tempat kerja dengan pemberian ASI eksklusif.

Hasil yang sama didapatkan pada penelitian yang dilakukan oleh Riza Alfidayana (2017) tentang hubungan pengetahuan ibu bekerja dengan perilaku ibu dalam pemberian ASI di Wilayah Kerja Pustu Amplas Medan yang menunjukkan bahwa dari 40 responden bahwa dari 17 ibu bekerja yang tempat kerjanya memberikan dukungan untuk

memberikan ASI eksklusif mayoritas memberikan ASI Eksklusif kepada bayinya yaitu sebanyak 15 orang (88,2%) dan dari 23 ibu bekerja yang tidak memberikan dukungan untuk memberikan ASI Eksklusif mayoritas tidak memberikan ASI Eksklusif kepada bayinya sebanyak 19 orang (82,7%). Dari hasil uji statistik chi-square didapat nilai p value = 0,000 yang menyatakan bahwa terdapat hubungan bermakna antara dukungan tempat kerja dengan perilaku ibu dalam pemberian ASI di Wilayah kerja Puskesmas pembantu (pustu) Amplas Medan.

Menurut Undang-undang No 1 Tahun 1970 Tempat kerja adalah setiap ruangan ataupun lapangan baik terbuka maupun tertutup, baik bergerak maupun menetap, dimana di dalamnya terdapat tenaga kerja yang bekerja atau sering dimasuki oleh orang untuk bekerja.

Berdasarkan hasil dari beberapa penelitian yang sudah dilakukan, peneliti berpendapat bahwa adanya hubungan antara tempat kerja dengan pola pemberian ASI pada ibu menyusui yang bekerja sebab ketika seorang ibu menyusui yang bekerja memiliki kepercayaan diri baik, pengetahuan baik namun tempat kerja dari sisi manapun tidak mendukung maka akan menghasilkan pola pemberian ASI yang kurang baik karena waktu yang terpotong oleh pekerjaan di tempat kerja akan mengurangi kualitas waktu untuk menyusui bayi. Pada ibu menyusui yang bekerja, tempat kerja merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi pola pemberian ASI. Tempat kerja yang baik akan menyediakan atau memfasilitasi ibu yang menyusui baik tempat menyusui (bilik ASI) maupun dalam segi peraturan pada tempat kerja yang tidak melarang ibu untuk menyusui bayi. menyusui yang bekerja sebab ketika seorang ibu menyusui yang bekerja memiliki kepercayaan diri baik, pengetahuan baik namun tempat kerja dari sisi manapun tidak mendukung maka akan menghasilkan pola pemberian ASI yang kurang baik karena waktu yang terpotong oleh pekerjaan di

tempat kerja akan mengurangi kualitas waktu untuk menyusui bayi. Pada ibu menyusui yang bekerja, tempat kerja merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi pola pemberian ASI. Tempat kerja yang baik akan menyediakan atau memfasilitasi ibu yang menyusui baik tempat menyusui (bilik ASI) maupun dalam segi peraturan pada tempat kerja yang tidak melarang ibu untuk menyusui bayi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian di atas, maka dapat ditarik kesimpulan:

1. Distribusi frekuensi pola pemberian ASI ibu yaitu dari 33 responden yang memberikan pola pemberian ASI yang baik sebanyak 9 orang (27,3%), sedangkan responden dengan pola pemberian ASI kurang baik sebanyak 24 orang (72,7%).
2. Distribusi frekuensi kepercayaan diri ibu yaitu dari 33 responden yang mempunyai kepercayaan diri baik sebanyak 19 orang (57,6%), sedangkan responden yang kepercayaan diri rendah sebanyak 14 orang (42,4%).
3. Distribusi frekuensi pengetahuan ibu yaitu dari 33 responden yang mempunyai pengetahuan baik sebanyak 31 orang (93,9%), sedangkan responden yang mempunyai pengetahuan kurang baik sebanyak 2 orang (6,1%).
4. Distribusi frekuensi tempat kerja yaitu dari 33 responden yang mempunyai tempat kerja baik sebanyak 13 orang (39,4%), sedangkan responden yang mempunyai tempat kerja kurang baik sebanyak 20 orang (60,6%).
5. Ada hubungan yang bermakna antara kepercayaan diri ibu dengan pola pemberian ASI dengan hasil uji chi-square didapatkan p value = 0,002 ($p \leq \alpha$).
6. Tidak ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu dengan pola pemberian ASI dengan hasil uji chi-square didapatkan p value = 1,000 ($p > \alpha$).
7. Ada hubungan yang bermakna antara tempat kerja dengan pola pemberian ASI dengan hasil uji chi-square didapatkan p value = 0,039 ($p < \alpha$).

SARAN

Bagi Puskesmas Sungai Lilin

Diharapkan pada tenaga kesehatan khususnya di Puskesmas Sungai Lilin hendaknya dapat memberikan pendidikan kesehatan secara kontinyu mengenai masalah pola pemberian ASI dengan menggunakan metode-metode yang mudah dimengerti sehingga informasi dapat diterima dengan jelas dan dapat dipahami

Bagi Ibu

Diharapkan pada ibu yang mempunyai bayi usia 0-6 bulan mampu memberikan ASI sejak dini dan berupaya lebih banyak lagi menggali informasi tentang ASI.

Bagi Institusi Pendidikan

Kiranya dapat menambah bahan kepustakaan di Universitas Kader Bangsa Palembang terutama tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pola pemberian ASI (Air Susu Ibu) pada ibu menyusui yang bekerja di wilayah Puskesmas Sungai Lilin Tahun 2021.

Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan pada peneliti selanjutnya agar dapat melakukan penelitian lebih lanjut terhadap variabel-variabel yang belum diteliti dengan lokasi yang sama

REFERENSI

- Anggraini, Y., (2010), Asuhan Kebidanan Masa Nifas. Pustaka Rihama, Yogyakarta.
- Arum, P. (2016), Kandungan Gizi Asi (Air Susu Ibu) Pada Berbagai Suhu Dan Lama Penyimpanan. Politeknik Negeri Jember, Vol.13 No.3.
- Barness LA., Curran JS., (2010), Nelson Textbook of Pediatrics 18/E. Saunders Company, Philadelphia.
- Dennis, C., (2003). The Breastfeeding Self-Efficacy Scale : Psychometric Assessment of the Short Form. JOGNN - Journal of Obstetric, Gynecologic, and Neonatal Nursing, 32, pp.734-744.
- Dennis, C., (2010). Development of the Breastfeeding Self-Efficacy Theory. <http://www.cindyleedennis.ca/research/1-breastfeeding/other-breastfeeding-self-efficacy-research-activities/>. Diakses tanggal 25 juni 2021 jam 18.00 wib.
- Dewi, Re. (2016). Hubungan Pola Pemberian Asi Dan Mp-Asi Dengan Pertumbuhan Anak 6-24 Bulan Di Desa Adil Makmur Kecamatan Bosar Maligas Kabupaten Simalungun Tahun 2016. Simalungun, Excellent Midwifery Journal. Vol 1. No.1
- Dewi, T. (2021). Pengetahuan, Kepercayaan Dan Tradisi Ibu Menyusui Berhubungan Dengan Pemberian Asi Eksklusif. Jurnal Keperawatan. Kota Langsa, Aceh.
- Ganong, WF., (2008), Buku Ajar Fisiologi Kedokteran. EGC, Jakarta.
- Henderson, C., (2006), Buku Ajar Konsep Kebidanan. EGC, Jakarta.
- Holidah, Dkk. (2020). Hubungan Dukungan Tempat Kerja Dengan Pemberian Asi Sampai Usia 2 Tahun Pada Batita Di Wilayah Kerja Puskesmas Pamulang. Edu Dharma Journal. Vol.4 No.1.
- Indriani, S. (2014). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pola Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Bungus Tahun 2014. Fakultas Kedokteran UNAND, Padang.
- Khairiyatul, R. (2015), Jurnal Keperawatan Maternitas, Universitas Muhammadiyah Semarang, Semarang. Vol(2). Hal. 77-83.
- Lindawati, R. (2019). Hubungan Pengetahuan, Pendidikan dan Dukungan Keluarga dengan Pemberian ASI Eksklusif. Faletahan Health Journal. Vol 6. No. 1 Hal. 30-36.
- Mariyana, W. (2013). Pengaruh Dukungan Tempat Kerja terhadap pemberian ASI Eksklusif pada ibu bekerja di stikes widya husada semarang. Vol.2 No.1
- Nugroho, T. (2011). ASI dan Tumor Payudara. Nuha Medika, Yogyakarta.
- Nursalam, (2011). Konsep Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan. Jakarta: Salemba Medika.
- Primadi, A., (2010), Pemberian ASI pada Bayi Lahir Kurang Bulan. Dalam: Indonesia Menyusui, IDAI, Jakarta.
- Proverawati, Atikah dan Eni Rahmawati. (2010). Kapita Selektasi ASI dan Menyusui. Nuha Medika, Yogyakarta.
- Purwanti. (2004). Konsep Penerapan ASI Eksklusif. Cendekia, Bandung.
- Purwanti. (2011). Konsep Penerapan ASI Eksklusif. Cendekia, Bandung.
- Riksani, Ria, (2012). Keajaiban ASI. Dunia Sehat, Jakarta Timur.
- Rizky, A. (2019). Hubungan Pola Makan, Pemberian Asi, Imunisasi Dan Aktivitas Ke Posyandu Dengan Kejadian Bawah Garis Merah Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Simpang Empat Kayu Lapis Sekadau. Jurnal Kesehatan Masyarakat Khatulistiwa. Universitas Muhammadiyah Pontianak.
- Roesli, U. (2008). Seri 1 Mengenal ASI Eksklusif. Taurus Agriwidya, Jakarta.
- Roesli, U. (2009). Mengenal ASI Eksklusif. Tribus Agriwidya, Jakarta.
- Santi, MY. Dkk. (2020). Hubungan Dukungan Tempat Bekerja Dengan Pemberian Asi Eksklusif Pada Ibu Bekerja Di Wilayah Puskesmas Sewon Ii Kabupaten Bantul, Diy. Jurnal Kesmes Indonesia. Hal 41-52.
- Sherwood L., (2010), Human Physiology From Cells to Systems 7/E. Cengage Learning, Boston.

- Sholihah N, (2017), Hubungan Dukungan Tempat Kerja Dengan Pemberian ASI Eksklusif Pada Ibu Bekerja Di Wilayah Kerja Puskesmas Sewon II Kabupaten Bantul Tahun 2017. Yogyakarta. Hal. 41
- Soetjiningsih, (2012), ASI Petunjuk Untuk Tenaga Kesehatan. EGC, Jakarta.
- Walyani, E. S. (2015). Perawatan Kehamilan dan Menyusui Anak Pertama agar Bayi Lahir dan Tumbuh Sehat. Pustaka Baru Press, Yogyakarta.
- Wardahlina, M, dkk. (2019). Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemanfaatan Ruang Laktasi Pada Ibu Menyusui Yang Bekerja Di Kementerian Keuangan RI 2019. Jurnal Kesehatan Masyarakat, Cendekia Utama.
- Werdani, Ke, Dkk. (2019). Keyakinan Diri Dan Pandangan Masyarakat Terhadap Pemberian Asi Eksklusif Pada Ibu Muda Di Kabupaten Boyolali. Universitas Muhamadiyah Surakarta. Surakarta.
- Widiyani, Rosmha. (2013). Cakupan ASI 42 Persen, Ibu Menyusui Butuh Dukungan. <https://tekno.kompas.com/read/2013/12/21/0917496/Cakupan.ASI.42.Persen.Ibu.Menyusui.Butuh.Dukungan?page=all>. Diakses tanggal 10 Juni 2021 jam 15.00 WIB.